



## Gambaran Pemaknaan Resiliensi pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Santri Berprestasi: Studi Fenomenologi di Pesantren

### *Resilience Meaning Among Santri Berprestasi Scholarship Recipients: Phenomenological Study at Islamic Boarding Schools*

Nazila Zakiyatunnisa<sup>1</sup>, Akhfa Auliya Malakiyana<sup>2</sup>, Endi<sup>3\*</sup>, Muhammad Fikri Pratama<sup>4</sup>, Mutiara Citra Mahmuda<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung, Indonesia

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas peran mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang harus menjalani tuntutan ganda sebagai santri dan mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Wafa'. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana resiliensi dibentuk dan dimaknai dalam konteks kehidupan pesantren. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi bagaimana resiliensi mahasiswa PBSB dibentuk dan dimaknai melalui interaksi antara aspek personal, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan terdiri dari dua mahasiswa PBSB yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi non-partisipan, kemudian dianalisis menggunakan metode fenomenologis Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk melalui lima dimensi utama, yaitu kompetensi personal, toleransi terhadap emosi negatif, penerimaan perubahan, kontrol diri, dan pengaruh spiritual. Dimensi spiritual dan relasional, khususnya hubungan dengan kiai serta nilai-nilai seperti ikhlas dan barokah, menjadi faktor dominan yang mengintegrasikan seluruh aspek resiliensi. Kesimpulannya, dalam konteks pengalaman partisipan penelitian, resiliensi mahasiswa PBSB bersifat dinamis, kontekstual, serta terintegrasi dalam sistem nilai pesantren, sehingga penguatannya memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

**Kata kunci:** mahasiswa, PBSB, pesantren, resiliensi, spiritualitas

**Abstract.** This study is motivated by the increasing complexity of roles among students receiving the Santri Achievement Scholarship Program (PBSB), who must simultaneously fulfill responsibilities as both university students and Islamic boarding school (pesantren) students at Pondok Pesantren Al-Wafa'. This dual role creates academic, social, and religious pressures that may influence individuals' adaptive capacities. The study aims to explore in depth how resilience is formed and experienced within the pesantren context. This study explores how PBSB students' resilience is shaped through the interaction of personal, social, and spiritual factors. A qualitative phenomenological approach was employed in this study. Two PBSB students were selected using purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and non-participant observation, and analyzed using Moustakas' phenomenological method. The findings reveal that resilience is constructed through five key dimensions: personal competence, tolerance of negative emotions, acceptance of change, self-control, and spiritual influence. Spiritual and relational dimensions, particularly the relationship with the kiai and values such as sincerity (ikhlas) and divine blessing (barokah), serve as the dominant factors integrating all aspects of resilience. In conclusion, PBSB students' resilience is dynamic, contextual, and deeply embedded within the pesantren value system, requiring a holistic approach that integrates psychological, social, and spiritual dimensions.

**Keywords:** students, PBSB, Islamic boarding school, resilience, spirituality

JoPS :

Journal of Psychology Students

Vol 5 : 1, Mei 2026,

Halaman 28 - 37

ISSN 2962-2352 (online);  
2830-0998 (print)

Info Artikel

Received:

10 April 2026

Accepted:

29 Mei 2026

Published:

31 Mei 2026

DOI:

10.15575/jops.v5i1.55221

Copyright © 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, Indonesia.

Artikel ini merupakan artikel Open Access dengan lisensi CC BY 4.0

\* Corresponding author: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, Jalan AH Nasution No 105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat  
E-mail: endi@uinsgd.ac.id

## Pendahuluan

Lingkungan pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas dan unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai berperan sebagai figur utama dan masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan yang menjiwai seluruh kehidupan di dalamnya (Fitri & Ondeng, 2022). Sistem pendidikannya berbasis asrama, di mana para santri menetap dan menerima pembinaan agama secara intensif melalui pengajian yang dipimpin oleh ustadz dengan kepemimpinan yang bersifat karismatik yang memberikan pengawasan terkait kegiatan ibadah, belajar, hingga kegiatan sosial yang berjalan seimbang untuk membentuk pribadi yang disiplin, tangguh, dan berakhlak baik (Fitri & Ondeng, 2022). Keunikan pesantren terletak pada pembentukan karakter santri yang menekankan aspek keilmuan agama serta nilai-nilai sosial seperti kesantunan, kepedulian, solidaritas, dan sikap tolong-menolong (Fadhlah & Fahmi, 2025).

Sebagai representasi konkret dari karakteristik pesantren tersebut, Pondok Pesantren Al-Wafa' merupakan pesantren mahasiswa yang berlokasi di sekitar lingkungan akademik, tepatnya di kawasan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pendirian pesantren ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mahasiswa akan pembinaan keagamaan yang terstruktur. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, Al-Wafa' mengintegrasikan kajian keislaman dan pendidikan umum melalui pengajaran kitab kuning, penggunaan metode bandongan, serta penguatan aspek keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, sistem pembinaan yang diterapkan juga mencerminkan upaya internalisasi nilai-nilai religius, sosial, dan intelektual secara simultan. Kondisi tersebut sejalan dengan visi pesantren dalam menghasilkan sumber daya insani yang berakhlak mulia dan memiliki daya saing sebagai individu yang berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan (Putri & Alfani, 2023).

Dalam konteks kelembagaan tersebut, Pondok Pesantren Al-Wafa' juga menjadi ruang pembinaan bagi kelompok santri dengan latar belakang akademik yang spesifik, salah satunya adalah mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Program PBSB merupakan inisiatif kolaboratif antara Kementerian Agama dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang dirancang untuk memfasilitasi santri berprestasi dalam

mengakses pendidikan tinggi sekaligus mempersiapkan mereka sebagai kader ulama, intelektual, dan profesional yang kompeten. Penerima beasiswa ini memiliki karakteristik khas sebagai mahasiswa yang tidak hanya menjalani pendidikan formal di perguruan tinggi, tetapi juga diwajibkan untuk tinggal dan mengikuti sistem pembinaan di pesantren. Keberadaan mereka di lingkungan Pondok Pesantren Al-Wafa' menunjukkan adanya integrasi antara sistem pendidikan tinggi dan tradisi kepesantrenan dalam satu ruang sosial yang sama (Juliani dkk., 2025).

Keterikatan mahasiswa dalam program PBSB memunculkan berbagai tantangan terkait tuntutan ganda sebagai santri dan mahasiswa. Dinamika yang terbentuk tidak bersifat sederhana, melainkan mencerminkan kompleksitas peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus santri. Tuntutan akademik di perguruan tinggi kerap beririsan dengan kewajiban keagamaan di pesantren, sehingga memunculkan potensi konflik dalam pengelolaan waktu (Putri & Malik, 2024). Di samping itu, adanya target capaian akademik dan non-akademik sebagai bagian dari komitmen beasiswa turut menambah beban yang harus dihadapi (Jahidin, 2023). Regulasi pesantren yang relatif ketat juga menghadirkan batasan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam beberapa kasus dapat dirasakan sebagai bentuk pembatasan oleh mahasiswa. Kondisi ini semakin diperkuat oleh tingginya ekspektasi serta pengawasan dari lingkungan pesantren, yang secara tidak langsung memengaruhi kondisi psikologis mereka (Ahmed dkk., 2023). Secara keseluruhan, situasi tersebut membentuk dinamika kehidupan yang khas dan menuntut kemampuan adaptasi yang berkelanjutan dari mahasiswa penerima PBSB.

Studi awal ini dilakukan untuk menelusuri pengalaman mahasiswa penerima PBSB di Pondok Pesantren Al-Wafa' dalam menghadapi berbagai tuntutan yang menyertai peran ganda mereka. Hasil studi menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu bertahan, karena sebagian memilih keluar dari pesantren dan tidak melanjutkan program beasiswa akibat kesulitan menyesuaikan diri dengan beban akademik dan kehidupan kepesantrenan yang berjalan bersamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tekanan yang dihadapi bersifat nyata dan berdampak pada keberlanjutan studi mahasiswa.

Di sisi lain, sebagian mahasiswa lainnya tetap memilih bertahan meskipun berada dalam situasi yang relatif serupa. Mereka menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi, mengelola tekanan, dan mempertahankan komitmen terhadap peran ganda yang dijalani. Perbedaan respons tersebut mengindikasikan adanya kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan secara adaptif, yang dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi.

Resiliensi dipahami sebagai kombinasi antara kapasitas personal yang relatif stabil dan proses adaptif yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Connor dan Davidson (2003) serta Block dan Block (2014) menekankan bahwa individu memiliki sumber daya internal seperti kontrol diri, kompetensi personal, dan fleksibilitas ego yang membantu mereka bertahan dalam tekanan. Sementara itu, Masten (2001) melihat resiliensi sebagai proses dinamis yang muncul dari interaksi antara individu dengan sistem pendukung seperti keluarga, institusi, dan lingkungan sosial yang bekerja secara simultan dalam menghadapi risiko.

Kompetensi personal merujuk pada kemampuan individu untuk tetap bertahan dan mempertahankan standar diri dalam menghadapi kegagalan. Kepercayaan pada intuisi menggambarkan kemampuan individu untuk tetap tenang dalam situasi penuh tekanan melalui keyakinan internal. Kemampuan menerima perubahan dan menjaga relasi mencerminkan fleksibilitas individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kontrol diri berkaitan dengan regulasi perilaku dan emosi dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara itu, pengaruh spiritual menggambarkan bagaimana keyakinan terhadap Tuhan, takdir, dan makna hidup menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan (Octaryani & Baidun, 2018; Saputro & Nashori, 2017). Dalam penelitian ini, resiliensi diposisikan sebagai konsep yang menjembatani kedua pendekatan tersebut, di mana pengalaman mahasiswa PBSB sebagai santri dan mahasiswa dipahami sebagai hasil dari kemampuan personal sekaligus proses adaptasi yang terbentuk dalam konteks kehidupan pesantren yang sarat nilai, relasi sosial, dan sistem institusional.

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan atau tekanan hidup yang memungkinkan seseorang untuk pulih dari kondisi tidak nyaman dan tetap beradaptasi secara efektif (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi terdiri atas lima aspek utama, yaitu kompetensi personal, kepercayaan

pada naluri sendiri, kemampuan menerima perubahan secara positif dan menjaga hubungan aman, kontrol diri, serta pengaruh spiritual (Connor & Davidson, 2003). Kompetensi personal mencerminkan kemampuan individu untuk tetap ulet dan mempertahankan standar tinggi meskipun menghadapi kegagalan, sedangkan kepercayaan pada naluri membantu individu tetap tenang dan mampu mengelola stres. Kemampuan menerima perubahan dan menjaga hubungan sosial memungkinkan individu tetap adaptif dalam interaksi dengan orang lain. Aspek kontrol berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan dukungan sosial untuk mencapai tujuan. Sementara itu, pengaruh spiritual memfasilitasi individu untuk tetap berjuang melalui keyakinan terhadap Tuhan dan takdir, sehingga masalah dipandang sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dilalui secara positif (Octaryani & Baidun, 2018; Saputro & Nashori, 2017).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi santri dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Tingkat religiusitas, misalnya, terbukti berperan penting dalam membentuk kemampuan santri untuk menghadapi kesulitan secara positif, sehingga mereka mampu memunculkan sikap adaptif ketika menghadapi masalah (Suprpto, 2020). Dukungan sosial juga berkontribusi secara signifikan, baik secara langsung maupun sebagai penguat hubungan antara religiusitas dan resiliensi, membantu santri untuk tetap bertahan dalam menghadapi tekanan akademik maupun tuntutan pesantren (Nasiron, 2024; Ubaidillah dkk., 2022). Selain itu, tekanan akibat peran ganda antara kewajiban akademik dan disiplin pesantren dapat menimbulkan stres dan risiko *burnout*, namun praktik keagamaan, dukungan teman sebaya, serta rutinitas terstruktur berperan sebagai faktor protektif yang memperkuat kemampuan santri untuk beradaptasi (Zahrah & Sukirno, 2022). Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menggambarkan resiliensi santri sebagai fenomena multidimensional yang muncul dari interaksi antara keyakinan, nilai spiritual, hubungan sosial, dan lingkungan pesantren, sehingga menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup mereka, khususnya bagi kelompok yang menghadapi tuntutan ganda seperti mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi.

Penelitian sebelumnya menekankan bahwa religiusitas, dukungan sosial, dan rutinitas pesantren

berperan penting dalam membentuk resiliensi santri. Namun, pengalaman mahasiswa yang harus menjalani tuntutan ganda, seperti pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi, belum banyak dijelaskan secara empiris. Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi faktor-faktor resiliensi secara umum dan belum menggambarkan secara mendalam bagaimana pengalaman subjektif mahasiswa PBSB dalam memaknai, mengelola, dan mempertahankan resiliensi dalam konteks tuntutan ganda yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif mahasiswa PBSB dalam menghadapi tuntutan akademik dan kepesantrenan secara simultan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih sesuai dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang banyak digunakan pada studi sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi memaknai dan mengelola pengalaman resiliensi dalam menghadapi tuntutan ganda sebagai santri dan mahasiswa di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa PBSB di Pondok Pesantren Al-Wafa' memaknai dan mengelola tuntutan peran ganda tersebut, serta bagaimana pengalaman mereka membentuk resiliensi dalam konteks pesantren dan akademik.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna pengalaman hidup subjek mengenai suatu fenomena, dalam hal ini adalah pengalaman membangun resiliensi (Creswell & Creswell, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap esensi dari bagaimana para mahasiswa penerima beasiswa merasakan, memaknai, dan menghadapi tantangan hingga dapat bertahan dan berprestasi.

### Prosedur dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober–November 2025 di lingkungan Pondok Pesantren Al-Wafa, dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan konteks langsung di mana fenomena

resiliensi pada santri berprestasi berlangsung dan dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan secara tatap muka untuk menciptakan kedekatan dan kedalaman dalam menggali pengalaman partisipan. Proses pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari instansi dan pengisian *informed consent* yang dilakukan oleh calon partisipan penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua mahasiswa PBSB yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk menjaring informan berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi: (1) status sebagai mahasiswa penerima Beasiswa Santri Berprestasi, (2) berstatus sebagai santri yang menetap di Pondok Pesantren Al-Wafa, dan (3) memiliki masa tinggal serta keaktifan di pesantren selama lebih dari satu tahun, dengan masa tinggal minimal sejak semester pertama.

### Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan Pondok Pesantren Al-Wafa' pada tempat yang disepakati bersama oleh peneliti dan partisipan untuk menjaga kenyamanan dan keterbukaan dalam proses penggalan data. Setiap sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih 60–90 menit. Seluruh wawancara dilakukan dengan persetujuan partisipan dan direkam menggunakan alat perekam suara untuk memastikan keakuratan data.

### Analisa Data

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data fenomenologis. Proses analisis dimulai dengan *epoche*, di mana peneliti berusaha menahan segala prasangka pribadi. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan dari transkrip wawancara (horisonalisasi), mengelompokkannya ke dalam unit-unit tema yang bermakna (*thematization*), kemudian menyusunnya menjadi deskripsi tekstural (tentang apa yang dialami) dan deskripsi struktural (tentang bagaimana dan mengapa pengalaman itu terjadi) (Moustakas, 1994). Tahap akhir adalah mensintesis seluruh deskripsi dari kedua partisipan untuk merumuskan sebuah komposit makna yang

menggambarkan esensi universal dari pengalaman resiliensi pada mahasiswa penerima beasiswa di pesantren ini.

## Hasil

Penelitian ini melibatkan mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Wafa'. Hasil analisis fenomenologis menunjukkan bahwa seluruh partisipan pernah berada pada titik kritis ketika menjalani peran ganda sebagai santri sekaligus mahasiswa. Pada situasi tertentu, kondisi tersebut sempat memunculkan keinginan untuk meninggalkan pesantren. Meskipun demikian, para partisipan akhirnya memutuskan untuk tetap bertahan melalui proses adaptasi serta pemaknaan ulang terhadap pengalaman yang mereka jalani. Proses bertahan tersebut terbentuk melalui dinamika pengalaman yang kompleks, sehingga membentuk pola adaptasi tertentu. Melalui proses horizontalisasi dan tematisasi data, penelitian ini menemukan lima tema utama yang menggambarkan pengalaman resiliensi para partisipan dalam konteks tersebut.

### *Personal Competence*

Partisipan menggambarkan kemampuan mereka dalam mengelola tuntutan ganda antara kewajiban akademik dan kehidupan kepesantrenan melalui proses penentuan prioritas secara sadar. P1 menjelaskan bahwa ia secara aktif menentukan prioritas ketika menghadapi dua tuntutan yang berjalan bersamaan:

*"Aku menentukan skala prioritas kalau ada dua kesibukan, lebih ke mana aku menempatkan. Perihal perizinan ke pesantren tinggal izin saja."* (P1)

P2 juga menunjukkan pola yang serupa dengan menekankan pentingnya usaha maksimal dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul:

*"Orang menyesal bukan karena gagal, tapi karena tidak mencoba... saya akan berusaha semaksimal mungkin dalam batas wajar dan memprioritaskan masalah yang paling membutuhkan saya."* (P2)

Kemampuan mengelola tuntutan ganda tersebut terbentuk melalui pengalaman berulang dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan cepat antara dua lingkungan yang sama-sama memiliki kewajiban penting, yaitu kampus dan pesantren. Dalam konteks ini, partisipan belajar untuk mengembangkan pola pikir adaptif dalam menentukan

prioritas berdasarkan tingkat urgensi dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Selain itu, sistem pesantren yang relatif terstruktur dan pengalaman akademik di perguruan tinggi turut membentuk cara partisipan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab secara lebih sistematis. Proses ini membuat kemampuan pengambilan keputusan tidak hanya bersifat situasional, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

### *Tolerance of Negative Affect*

Partisipan menggambarkan pengalaman emosional yang sangat intens ketika menghadapi situasi yang mereka persepsikan sebagai tidak adil atau menekan dalam lingkungan pesantren. P2 menyampaikan adanya momen krisis emosional yang cukup kuat hingga muncul keinginan untuk meninggalkan pesantren:

*"Saya sempat selama 18 jam sedih banget... marah... sempat bilang ke teman sekamar, 'ah males, keluar dari Al-Wafa aja'."* (P2)

Namun pada saat yang sama, P1 juga menunjukkan pengalaman konflik interpersonal yang memunculkan tekanan emosional, tetapi dengan ekspresi yang lebih tenang dan terkontrol:

*"Kalau ada konflik yaudah aku ikhlasin saja... daripada aku yang rugi, yaudah legowo aja."* (P1)

Pengalaman emosional tersebut muncul dalam konteks interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren, di mana partisipan tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga dengan relasi sosial yang dekat dan berkelanjutan. Situasi ini membuat konflik interpersonal memiliki dampak emosional yang signifikan karena terjadi dalam ruang hidup yang tidak mudah dihindari.

Dalam prosesnya, partisipan tidak hanya merespons emosi secara spontan, tetapi kemudian melakukan penyesuaian makna terhadap pengalaman tersebut. P2, misalnya, mengarahkan kembali fokusnya pada tujuan keberadaan di pesantren yang dikaitkan dengan figur kiai, sedangkan P1 memilih untuk meredam konflik melalui penerimaan dan mempertimbangkan keberlanjutan hubungan sosial di masa depan.

### ***Positive Acceptance of Change and Secure Relationships***

Partisipan menggambarkan adanya ketidakpastian terkait kebijakan durasi tinggal di pesantren sebagai salah satu sumber tekanan dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan santri. P1 merespons situasi tersebut dengan sikap menerima tanpa reaksi emosional yang berlebihan:

*“Kembali lagi ke MOU, kampus cuma menitipkan dan pesantren tidak bisa dengan mudah melepaskannya... ya tidak ada yang salah dari kedua itu, yaudah aja.”* (P1)

Sementara itu, P2 menunjukkan respons yang lebih kritis terhadap sistem yang berlaku, namun tetap memilih untuk bertahan dalam kondisi tersebut:

*“Meskipun ketidakjelasan itu ada, saya tidak menjadikannya alasan untuk keluar.”* (P2)

P2 juga menekankan pentingnya menjaga konsistensi perilaku dalam hubungan dengan lingkungan pesantren sebagai bentuk membangun kepercayaan:

*“Saya melakukan apa yang sudah saya katakan dan mempertanggungjawabkannya... supaya mereka percaya bahwa saya konsisten.”* (P2)

Pengalaman menerima ketidakpastian ini muncul dalam konteks sistem pendidikan yang mengintegrasikan dua institusi, yaitu kampus dan pesantren, yang memiliki mekanisme kebijakan berbeda. Kondisi ini menciptakan situasi ambigu yang menuntut partisipan untuk terus menyesuaikan diri terhadap aturan yang tidak selalu jelas atau stabil.

Dalam konteks tersebut, partisipan mengembangkan cara berbeda dalam merespons ketidakpastian: P1 cenderung melakukan penerimaan pasif-positif dengan mengurangi konflik kognitif terhadap situasi, sedangkan P2 melakukan pendekatan analitis terhadap sistem, tetapi tetap memilih untuk mempertahankan keterlibatan dalam lingkungan pesantren.

Relasi sosial di pesantren, khususnya dengan pihak pengasuh dan komunitas, juga menjadi faktor penting yang membentuk cara partisipan menjaga keberlanjutan hubungan sosial melalui perilaku yang konsisten

### ***Control***

Partisipan menggambarkan kemampuan mereka dalam mengelola diri melalui strategi internal untuk tetap menjalankan tanggung jawab antara perkuliahan

dan kegiatan kepesantrenan. P1 menyampaikan bahwa pemenuhan tanggung jawab memberikan kepuasan emosional tersendiri:

*“Aku bahagia ketika bisa melaksanakan semua tanggung jawab... kalau lalai malah sedih karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab.”* (P1)

P2 juga menunjukkan upaya mengelola persepsi terhadap kewajiban mengaji dengan mengubah cara pandang:

*“Saya menganggap ngaji itu bukan beban, tapi hiburan... di perkuliahan pusing, tapi ketika ngaji saya bisa menikmati suasana.”* (P2)

Selain itu, P2 juga menggambarkan sikap menerima ketika mengalami kegagalan dalam menjalankan kewajiban:

*“Ketika saya bolos ngaji, saya tidak menyalahkan diri saya... itu hal yang wajar.”* (P2)

Kemampuan pengendalian diri tersebut terbentuk melalui pengalaman berulang dalam menghadapi tuntutan akademik dan kepesantrenan yang berjalan secara simultan. Dalam konteks ini, partisipan belajar untuk menyesuaikan diri dengan ritme aktivitas yang padat, sehingga membentuk pola pengelolaan diri yang lebih adaptif.

Pada P1, kontrol diri muncul dari keterikatan pada kepuasan internal ketika berhasil menyelesaikan tanggung jawab, yang kemudian memperkuat motivasi untuk tetap konsisten. Sementara pada P2, pengendalian diri berkembang melalui proses restrukturisasi makna terhadap aktivitas wajib, sehingga aktivitas tersebut tidak lagi dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dinikmati.

Selain itu, pengalaman kegagalan juga berkontribusi dalam membentuk sikap yang lebih toleran terhadap ketidaksempurnaan, sehingga partisipan tidak terjebak dalam penilaian diri yang negatif secara berlebihan.

### ***Spiritual Influences***

Partisipan menggambarkan bahwa pengalaman mereka di pesantren sangat dipengaruhi oleh pemaknaan spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. P1 menafsirkan pengalaman hidupnya dalam kerangka barokah dan hubungan sebab-akibat spiritual:

*“Apa yang aku dapet sekarang tidak terlepas dari barokah pesantren dulu... apa yang aku lakukan*

*di Al-Wafa ini pasti berperan di masa depan, tabur tuai.” (P1)*

P1 juga menyampaikan bahwa kondisi emosionalnya sering dikelola dengan cara mempertahankan pikiran positif terhadap ketentuan yang diyakini:

*“Aku tetap berpikir positif sama semua yang sudah ditakdirkan... di Al-Wafa selalu balance antara ikhlas dan beban.” (P1)*

Sementara itu, P2 menjelaskan bahwa konsep ikhlas telah ia internalisasi sebagai prinsip yang disadari sejak awal sebelum melakukan suatu tindakan:

*“Saya sudah mengatakan pada diri saya bahwa semua ini tidak akan berdampak langsung pada diri saya... jadi kalau niat berubah saya bisa mengoreksi diri saya sendiri.” (P2)*

P2 juga menekankan bahwa hubungan dengan kiai memiliki makna spiritual yang kuat dalam pengalaman hidupnya:

*“Saya mencari barokah dari kiai... karena pengalaman saya sebelumnya saya merasakan hasil dari barokah itu.” (P2)*

Pengalaman spiritual ini terbentuk dalam konteks lingkungan pesantren yang secara sistematis menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intens dengan kiai, tradisi keagamaan, serta budaya pesantren yang menekankan nilai ikhlas dan barokah membentuk cara partisipan dalam memaknai setiap pengalaman hidup.

Dalam konteks ini, pengalaman akademik maupun tekanan kehidupan tidak dipahami secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam kerangka makna spiritual yang lebih luas. Hubungan dengan kiai juga berperan sebagai referensi nilai yang memengaruhi cara partisipan menilai pengalaman, terutama dalam situasi sulit atau tidak pasti.

Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya hadir sebagai keyakinan individual, tetapi juga sebagai hasil internalisasi sistem nilai sosial dan institusional pesantren.

Berdasarkan sintesis deskripsi tekstural dan struktural dari kedua partisipan, esensi pengalaman resiliensi mahasiswa PBSB di Pondok Pesantren Al-Wafa' dapat dirumuskan sebagai berikut: resiliensi tidak hadir sebagai ketiadaan keinginan untuk menyerah, melainkan sebagai kemampuan untuk secara aktif mereinterpretasi tekanan melalui lensa spiritual dan relasional yang bermakna. Figur kiai berfungsi sebagai pusat gravitasi yang menyatukan seluruh dimensi resiliensi dari loyalitas relasional,

penerimaan perubahan, pengendalian diri, hingga keyakinan spiritual menjadi satu kesatuan motivasi yang tangguh dan berkelanjutan. Resiliensi dalam konteks ini bersifat *relationally embedded* dan *spiritually anchored*, artinya ia tidak dapat sepenuhnya dipahami terlepas dari konteks hubungan dengan kiai dan sistem kepercayaan Islam yang melingkupinya.

## Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman resiliensi mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi di Pondok Pesantren Al-Wafa' melalui pendekatan fenomenologi transendental. Temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada populasi ini tidak bersifat statis, melainkan merupakan proses dinamis yang dibangun secara aktif melalui lima dimensi yang saling terkait, sebagaimana dirumuskan oleh Connor dan Davidson (2003). Berikut ini dibahas kesesuaian dan perluasan temuan tersebut terhadap literatur yang ada.

Pada dimensi kompetensi personal, partisipan menunjukkan kemampuan dalam mengelola konflik peran melalui penetapan prioritas dan pengambilan keputusan yang adaptif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tuntutan ganda justru berfungsi sebagai sarana penguatan kapasitas diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan orientasi tujuan yang kuat dan standar diri tinggi cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan (Jahidin, 2023). Selain itu, dalam konteks santri, kompetensi personal tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai pesantren seperti disiplin dan tanggung jawab (Fitri & Ondeng, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Zahrah dan Sukirno (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa santri yang berhasil bertahan di lingkungan pesantren sekaligus perguruan tinggi cenderung mengembangkan strategi manajemen peran yang terstruktur sebagai mekanisme koping utama mereka. Ini menunjukkan bahwa kompetensi personal pada mahasiswa PBSB tidak hanya bersifat fungsional dalam mengelola beban, tetapi telah menjadi bagian dari identitas diri yang memberikan stabilitas psikologis jangka panjang (Mughtar dkk., 2025).

Pada dimensi toleransi terhadap afek negatif, partisipan mengalami emosi negatif yang intens, seperti marah, kecewa, dan keinginan untuk menyerah. Namun, mereka mampu melakukan refleksi dan

memaknai ulang pengalaman tersebut sehingga tidak terlarut dalam kondisi emosional negatif. Proses ini menunjukkan adanya mekanisme *meaning-focused coping*, di mana individu tidak hanya mengelola emosi, tetapi juga membangun makna dari pengalaman yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola stres secara adaptif dan tetap berfungsi secara optimal meskipun berada dalam tekanan (Connor & Davidson, 2003; Zahrah & Sukirno, 2022). Fenomena ini relevan dengan konsep *cognitive reappraisal* dalam teori regulasi emosi yang menjelaskan bahwa individu resilien tidak menghindari emosi negatif, melainkan menggunakannya sebagai titik tolak untuk mereinterpretasi situasi secara lebih adaptif (Gross, 1998). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Ratodi dkk. (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar santri yang bertahan di pesantren menggunakan mekanisme *faith-based coping* sebagai strategi utama dalam menghadapi stres, di mana keyakinan spiritual berfungsi sebagai penyangga psikologis ketika regulasi emosi konvensional tidak mencukupi.

Temuan pada dimensi ketiga menunjukkan bahwa kedua partisipan mampu beradaptasi terhadap ketidakpastian kebijakan program PBSB, khususnya terkait durasi kewajiban tinggal di pesantren, tanpa mengalami disorganisasi psikologis yang berarti. Respons partisipan yang mampu menerima situasi dengan sikap tenang dan analisis kritis, namun tetap bertahan menunjukkan dua strategi adaptasi yang berbeda tetapi sama-sama fungsional. Hal ini sesuai dengan temuan Endi dkk. (2026) yang menegaskan bahwa kemampuan penyesuaian diri merupakan prediktor signifikan terhadap rendahnya tingkat *homesickness* dan tekanan psikologis pada santri, yang pada gilirannya mendukung ketahanan mereka dalam jangka panjang.

Pada dimensi kontrol diri, partisipan menunjukkan kemampuan regulasi diri melalui strategi kognitif dan perilaku seperti *reframing* dan *self-compassion* (Neff, 2003). Mereka tidak memaknai tuntutan sebagai beban semata, tetapi mampu mengubah persepsi menjadi lebih positif. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas psikologis yang menjadi bagian penting dari resiliensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri dan strategi coping adaptif berperan penting dalam mencegah *burnout*

pada santri yang menghadapi tekanan akademik dan lingkungan (Zahrah & Sukirno, 2022).

Dimensi spiritual terbukti menjadi tema yang paling dominan dan meresap ke seluruh lapisan narasi resiliensi kedua partisipan. Konsep barokah, ikhlas, dan loyalitas kepada kiai bukan hanya berfungsi sebagai motivator situasional, melainkan sebagai *meaning-making system* yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan partisipan di pesantren. Temuan ini memperkuat dan sekaligus memperluas hasil penelitian Suprpto (2020) serta Ubaidillah dkk. (2022) yang membuktikan hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi santri. Jika penelitian sebelumnya cenderung mengukur religiusitas sebagai variabel kuantitatif, temuan fenomenologis ini mengungkap bagaimana religiusitas bekerja secara proses, yaitu melalui internalisasi nilai ikhlas sebagai mekanisme pertahanan aktif, pemaknaan ulang kesulitan sebagai kausalitas spiritual, dan loyalitas kepada kiai sebagai jangkar eksistensial.

Temuan yang paling distingtif dan belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya adalah peran sentral figur kiai sebagai pusat gravitasi yang menyatukan seluruh dimensi resiliensi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan dukungan sosial secara umum sebagai faktor protektif (Nasiron, 2024; Ubaidillah dkk., 2022), temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa PBSB, dukungan sosial yang paling berpengaruh bersifat vertikal dan personal, yakni hubungan khusus dengan figur kiai yang mengandung dimensi spiritual, relasional, dan institusional sekaligus. Seluruh partisipan secara eksplisit menyebutkan bahwa keputusan untuk bertahan pada momen-momen krisis mereka kembali kepada pertimbangan mengenai kiai, bukan kepada teman sebaya, keluarga, atau pertimbangan finansial. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *tawadu'* dan otoritas karismatik dalam tradisi pesantren (Fitri & Ondeng, 2022), yang menempatkan kiai bukan sekadar sebagai pemimpin institusional, melainkan sebagai sumber legitimasi spiritual dan moral. Dengan demikian, hubungan santri-kiai dalam konteks resiliensi berfungsi sebagai sebuah titik aman yang memberikan keberanian untuk menghadapi tantangan dan keyakinan bahwa perlindungan selalu tersedia.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang relevan. Pertama, bagi pengelola

Program PBSB, ketidakjelasan kebijakan terkait durasi tinggal di pesantren terbukti menjadi sumber tekanan nyata yang dialami partisipan. Penyusunan perjanjian yang jelas dan transparan antara Kementerian Agama, LPDP, dan pihak pesantren merupakan kebutuhan mendesak yang dapat mencegah timbulnya ambiguitas peran. Kedua, bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Wafa', temuan ini menekankan pentingnya memperkuat akses santri terhadap kiai sebagai sumber dukungan psikologis, mengingat hubungan dengan kiai terbukti menjadi faktor resiliensi yang paling dominan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, dimensi spiritualitas kontekstual yang muncul dalam temuan ini, khususnya konsep barokah dan ikhlas sebagai mekanisme resiliensi, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pengembangan instrumen pengukuran resiliensi yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai Islam dan budaya pesantren.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, data hanya berhasil dikumpulkan dari dua partisipan sehingga komposit makna yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan keragaman pengalaman yang mungkin ada. Kedua, seluruh partisipan berasal dari program studi yang sama, yaitu Psikologi, sehingga wawasan yang mereka miliki tentang proses psikologis diri sendiri berpotensi memengaruhi kedalaman dan reflektivitas narasi mereka dibandingkan dengan mahasiswa dari program studi lain. Ketiga, sebagai penelitian fenomenologis dengan konteks tunggal, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan transferabel secara konseptual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan, melibatkan mahasiswa dari program studi yang beragam, serta mempertimbangkan perbandingan lintas pesantren untuk memperkaya pemahaman tentang resiliensi mahasiswa PBSB di berbagai konteks institusional.

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) di Pondok Pesantren Al-Wafa' merupakan proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara kompetensi personal, kemampuan mengelola emosi, penerimaan terhadap perubahan,

kontrol diri, serta pengaruh spiritual yang kuat. Resiliensi tidak dimaknai sebagai ketiadaan tekanan, melainkan sebagai kemampuan untuk bertahan melalui proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman, khususnya dalam menghadapi tuntutan ganda sebagai santri dan mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan relasional, terutama hubungan dengan kiai serta internalisasi nilai-nilai seperti ikhlas, barokah, dan takdir, menjadi fondasi utama yang mengintegrasikan seluruh aspek resiliensi. Dengan demikian, resiliensi dalam konteks pesantren bersifat *relationally embedded* dan *spiritually anchored* sehingga penguatannya perlu dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan keseimbangan antara tuntutan akademik, pembinaan pesantren, dukungan sosial, dan penguatan makna spiritual.

### Referensi

- Ahmed, M., Umar, I. A., Azkiya, R., & Ghofur, S. A. (2023). Stressors and coping mechanism strategies of Islamic boarding school students. *International Journal of Academic Studies in Science and Education*, 1(1), 56-70. <https://doi.org/10.55549/ijasse.8>
- Block, J. H., & Block, J. (2014). The role of ego-control and ego-resiliency in the organization of behavior. In *development of cognition, affect, and social relations* (pp. 39-101). Psychology Press.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor–Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Endi, E., Utami, F. S., & Fatihul'Alwan, F. (2026). Far from home: Adjustment and social support related to homesickness among Islamic boarding school students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 18(1), 155-168. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v18i1.8290>
- Fadhlah, R., & Fahmi, K. (2025). Perilaku sosial santriwati di Pondok Pesantren As-salam Naga Beralih. *Jurnal Perspektif*, 8(3), 249-262. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i3.1084>

- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42-54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- Gross, J. J. (1998). Antecedent-and response-focused emotion regulation: divergent consequences for experience, expression, and physiology. *Journal of personality and social psychology*, 74(1), 224. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.1.224>
- Jahidin, A. (2023). Traditional pesantren, parental involvement, and santri well-being: Insights from pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.071-02>.
- Juliani, J., Lestari, T. D., Aulia, P. G., Ulya, S. F., & Azwari, Y. S. (2025). Kebijakan beasiswa pendidikan Islam: Studi Literatur. *Saramase*, 1(2), 38-44. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/saramase/article/view/13867>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
- Muchtar, N. E. E. P., Ahmad, V. I., Rokim, R., Wiyanti, E., & Soraya, F. H. (2025). Transformasi kognitif sosial santri penghafal Al-Qur'an perspektif neuroplastisitas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 659-674. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.6820>
- Nasiron, M. (2024). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa Santri Di Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Neff, K. (2003). Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2(2), 85-101. <https://doi.org/10.1080/15298860309032>
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2018). Uji validitas konstruk resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 43-52. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8150>
- Putri, F. Q., & Malik, A. (2024). Analisis gaya belajar santri mahasiswa dalam meraih keberhasilan akademik di kampus Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14494-14507. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35402>
- Putri, W. D., & Alfani, I. H. D. (2023). Kajian living Qur'an: Pembacaan ayat-ayat pilihan sebagai thematic actual curriculum di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 225-238. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1881>
- Ratodi, M., Zubaidah, T., & Marlinae, L. (2025). Mental health resilience among santri. *Jurnal Promkes*, 13, 101-107. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.ISI2.2025.101-107>
- Saputro, I., & Nashori, F. (2017). Resiliensi mahasiswa ditinjau dari pemaafan dan sifat kepribadian agreeableness. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 171-180. <https://doi.org/10.47399/jpi.v4i2.47>
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69-78. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738>
- Ubaidillah, F. A., Suryanto, D. E. S., & Santi, D. E. (2022). Efek mediasi dukungan sosial terhadap religiusitas dan resiliensi mahasiswa santri selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Edisi Oktober*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.17251>
- Zahrah, N. A. N., & Sukirno, R. S. H. (2022). Psychological well-being pada mahasiswa santri ditinjau dari dukungan sosial & stress akademik. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2), 189-205. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i2.2655>